



Jurusan Akuntansi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia



Jurnal Akuntansi Multiparadigma

www.jamal.ub.ac.id



## PENTINGKAH DIREKSI ASING BAGI LAPORAN KEBERLANJUTAN?

<sup>1,2</sup>Rizka Fitriasari\*, <sup>2</sup>Noorlailie Soewarno

<sup>1</sup>Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono No.169, Malang 65145

<sup>2</sup>Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No. 4 - 6, Surabaya 60115

\*Korespondensi: rizka.fitriasari-2017@feb.unair.ac.id

Volume 14  
Nomor 1  
Halaman 209-218  
Malang, April 2023  
ISSN 2086-7603  
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

**24 Maret 2022**

Tanggal Revisi:

**30 Maret 2023**

Tanggal Diterima:

**15 Mei 2023**

### Kata kunci:

direksi asing,  
laporan keberlanjutan,  
lingkungan,  
teori pengungkapan  
sukarela

### Mengutip ini sebagai:

Fitriasari, R., & Soewarno, N. (2023). Pentingkah Direksi Asing bagi Laporan Keberlanjutan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 209-218. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.15>

© 2023 Rizka Fitriasari,  
Noorlailie Soewarno



### Abstrak – Pentingkah Direksi Asing bagi Laporan Keberlanjutan?

**Tujuan Utama** – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan karakteristik dewan direksi sebagai penentu pengambilan keputusan penggunaan assurance pada laporan keberlanjutan.

**Metode** – Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi logistik. Adapun sampel penelitian adalah perusahaan pemenang *Sustainability Reporting Awards* (SRA) selama tahun 2016–2018.

**Temuan Utama** – Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya keberadaan direksi asing yang mampu menjadi salah satu penentu terhadap keputusan penggunaan assurance pada laporan keberlanjutan. Direksi asing dinilai lebih peduli terhadap isu penyelamatan lingkungan. Selain itu, keberadaan mereka mampu mengembangkan informasi dalam akuntabilitas perusahaan.

**Implikasi Teori dan Kebijakan** – Pada aspek teori, penelitian ini menunjukkan keberadaan teori pengungkapan sukarela dalam laporan keberlanjutan. Pada aspek praktik, penelitian ini semakin menegaskan pentingnya keberadaan direksi asing dalam kebijakan akuntansi perusahaan.

**Kebaruan Penelitian** – Penelitian ini berfokus pada karakteristik direksi asing yang dapat memengaruhi keputusan penggunaan laporan keberlanjutan.

### Abstract – Are Foreign Directors Important for Sustainability Reports?

**Main Purpose** – This study aims to determine the board of directors' characteristics as a determinant of decision-making on the use of assurance in sustainability reports.

**Method** – This research uses the logistic regression method. The research samples are companies that won the Sustainability Reporting Awards (SRA) during 2016-2018.

**Main Findings** – The results indicate that only the presence of foreign directors can be one of the determinants of the decision to use assurance in a sustainability report. Foreign directors are considered to tend to care more about the issue of saving the environment. In addition, their existence can develop information on corporate accountability.

**Theory and Practical Implications** – On the theoretical aspect, this study shows the existence of voluntary disclosure theory in sustainability reports. On the practical part, this study further emphasizes the importance of foreign directors in company accounting policies.

**Novelty** – This study focuses on foreign directors' characteristics that may influence the decision to use sustainability reports.

Sejak dipopulerkan pada tahun 1960-an, CSR telah menjadi topik global yang hangat selama beberapa dekade. Kinerja CSR yang dituangkan dalam laporan keberlanjutan menunjukkan bukti perkembangan yang luar biasa. Walaupun perkembangannya tidak pesat, Indonesia termasuk negara terdepan di Kawasan Asia Tenggara dalam hal penerbitan laporan keberlanjutan. Pada tahun 2005, acara *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)* kali pertama diselenggarakan untuk memberikan penilaian bagi perusahaan yang telah menerbitkan *Sustainability Reporting Awards (SRA)*. Hasil survei KPMG menunjukkan dari 250 perusahaan global terbesar di dunia (G250) yang menerbitkan laporan keberlanjutan, mayoritas menerapkan *assurance* terhadap laporan keberlanjutannya dengan bantuan pihak eksternal, dan dua pertiga dari jumlah ini melibatkan kantor akuntan publik untuk melakukannya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ballou et al. (2018), Clarkson et al. (2020), Roslender & Nielsen (2021), dan Stuart et al. (2021).

Berdasarkan teori pengungkapan sukarela, laporan keberlanjutan mampu mengurangi asimetri informasi. Teori tersebut berkeyakinan bahwa asimetri informasi berpotensi muncul antara entitas dan agen eksternal (investor). Teori tersebut juga memprediksi bahwa organisasi dengan kinerja lingkungan yang baik tidak akan menyumbungkan dampak lingkungan dari *stakeholders* sehingga diharapkan dapat menurunkan risiko informasi (Ackers & Adebayo, 2022; Vitolla et al., 2020). Lebih lanjut, Bagnoli & Watts (2017) dan Nekhili et al. (2017) menegaskan bahwa kredibilitas pengungkapan sukarela bergantung pada validasi oleh sumber eksternal. *Assurance* atas laporan keberlanjutan menjadi mekanisme yang relevan untuk memastikan kredibilitas informasi bagi pengguna pembuat keputusan (Martinez Ferrero et al., 2021; Puspitasari et al., 2018; Sobhan et al., 2018; Werastuti, 2022). Implikasinya, pengungkapan informasi sukarela keberlanjutan akan memiliki relevansi nilai karena meningkatkan kepercayaan bagi pemegang modal dan *stakeholders* secara umum. Selain itu, pengungkapan informasi sukarela juga dapat meningkatkan nilai pelaporan bagi pemangku kepentingan eksternal dan internal.

Peran dewan direksi dalam tata kelola perusahaan dalam konteks laporan keberlanjutan telah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Sejalan dengan itu, diharapkan adanya tata kelola yang baik yang mampu mendorong meningkatnya kualitas laporan keberlanjutan perusahaan melalui berbagai hal. Studi sebelumnya yang dilakukan Liao et al. (2018) membahas mengenai seperangkat direksi yang memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *assurance* pada laporan keberlanjutannya. Keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan *assurance* laporan keberlanjutan dapat membawa manfaat

yang signifikan bagi perusahaan karena peningkatan kredibilitas pelaporan dan kemampuan yang lebih besar untuk berinteraksi selama proses pengambilan keputusan dengan lingkungan luar dan struktur organisasi internal (Alazzani et al., 2019; Cullinan et al., 2017; Godos-Diez et al., 2016). Selain itu, *assurance* juga dianggap mampu menjamin materialitas dan relevansi informasi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan (Maroun, 2020; Phang & Hoang, 2021; Wicaksono et al., 2021).

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai penggunaan *assurance* dalam laporan keberlanjutan telah dilakukan di beberapa negara maju, tetapi masih jarang ditemukan di Indonesia. Penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai determinan dalam menerapkan *assurance* pada laporan keberlanjutan (lihat Al-Mamun & Seamer, 2021; Li & Guo, 2022). Sementara, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menambahkan menambahkan karakteristik dewan direksi (berdasarkan temuan Chang et al., 2017; Jain & Zaman, 2020; Jizi, 2017; Muttakin et al., 2018) dan keterlibatan direksi asing sebagai penentu pengambilan keputusan perusahaan untuk melakukan *assurance* terhadap laporan keberlanjutan (berdasarkan temuan Lanis & Richardson, 2018; Qa'dan & Suwaidan, 2019). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif teori pengungkapan sukarela sebagai dasar untuk menjelaskan peran dewan direksi dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan *assurance* pada laporan keberlanjutannya.

Berdasarkan argumentasi yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menelaah penggunaan *assurance* dan kontribusi direksi asing dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Adapun penelitian ini berkontribusi teoretis pada penguatan teori pengungkapan sukarela dan kontribusi praktis pada peningkatan jumlah pengungkapan sukarela oleh perusahaan komersial di Indonesia untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan *stakeholders*. Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada regulator dengan menyajikan evaluasi terhadap implementasi pengungkapan sukarela untuk meningkatkan kualitas informasi perusahaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik. Penggunaan regresi logistik dilakukan karena variabel dependen pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu terkait topik ini juga menggunakan alat pengujian serupa, seperti Al-Mamun & Seamer (2021), Chang et al. (2017), Li & Guo (2022), dan Qa'dan & Suwaidan (2019).

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan pemenang SRA secara berturut-turut dari tahun 2016—2018 dalam event nasional yang diselenggarakan oleh NCSR. Acara tersebut digagas sejak tahun 2005 sebagai ajang pemberian

apresiasi terhadap perusahaan-perusahaan yang telah berdedikasi dalam pengembangan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, seluruh perusahaan yang tergabung dalam acara NCSR dipastikan telah mempublikasikan laporan keberlanjutan secara lengkap. Dalam proses pengambilan data, peneliti mengunduh laporan keberlanjutan dari website [www.ncsrid.org](http://www.ncsrid.org).

Gambar 1 menunjukkan model penelitian ini. Berdasarkan Gambar 1, model persamaan yang terbentuk adalah:

$$\text{SRA} = \alpha + \beta_1\text{BS} + \beta_2\text{BM} + \beta_3\text{BF} + \beta_4\text{SIZE} + \beta_5\text{ROA} + \beta_6\text{LEV} + e \quad (i)$$

Adapun bagian selanjutnya menerangkan deskripsi masing-masing variabel berdasarkan Gambar 1 dan model persamaan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *assurance* (SRA). Sesuai dengan teori pengungkapan sukarela, keberadaan dewan direksi berpengaruh dalam menentukan keputusan terhadap pelaksanaan penjaminan pada laporan keberlanjutan perusahaan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi *stakeholder*. Pengambilan keputusan tersebut bukan tanpa biaya. *Assurance* bersifat sukarela dan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para pemakainya. *Assurance* dalam studi ini diukur dengan menganalisis laporan keberlanjutan perusahaan dengan memberikan skor *dummy*, yaitu skor 0 dan 1. Skor 0 diberikan untuk perusahaan yang memiliki pernyataan *assurance* pada laporan keberlanjutannya dan skor 0 untuk kondisi sebaliknya (Al-Mamun & Seamer, 2021; Fatmawati et al., 2018; Hichri, 2022; Li & Guo, 2022; Setia et al., 2022).

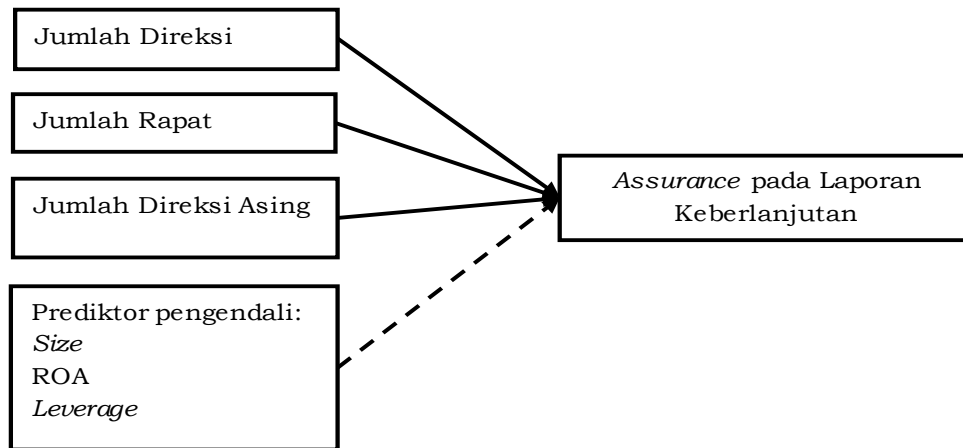
Selanjutnya, terdapat tiga variabel independen, yaitu jumlah direksi, jumlah rapat, dan persentase direksi asing. Ukuran dewan direksi (BS) merujuk pada jumlah dewan direksi ke-

seluruhan perusahaan yang bertugas pada periode tertentu. Variabel ini dihitung berdasarkan total jumlah direksi yang bertugas di dewan direksi pada satu periode tertentu. Ukuran dewan direksi adalah salah satu karakteristik kunci yang memainkan peran signifikan dalam pemantauan kinerja karyawan perusahaan karena latar belakang dewan direksi yang pada umumnya memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuannya (Liao et al., 2018; Maroun, 2020).

Sementara itu, jumlah rapat (BM) merupakan jumlah rapat oleh dewan direksi dalam rentang periode tertentu yang diukur dengan menghitung total jumlah rapat dalam setahun. Rapat dewan merupakan mekanisme komunikasi yang penting bagi direksi luar untuk memahami suatu operasi perusahaan dan pengambilan keputusan manajerial. Penelitian sebelumnya menggunakan pertemuan variabel rapat dewan direksi untuk menunjukkan sinyal kewaspadaan dan memberikan bukti empiris bahwa rapat dewan memberikan keterbukaan informasi mengenai laporan keuangan dan meningkatkan relevansi pihak jasa *assurance* (lihat Firoozi & Keddie, 2022; Liao et al., 2018; Pucheta Martinez et al., 2019).

Variabel independen terakhir yaitu persentase direksi asing (BF). Variabel ini diukur dengan menghitung persentase jumlah direksi asing terhadap jumlah total anggota dewan direksi. Kehadiran direksi asing dalam dewan direksi memiliki potensi untuk memperkuat pengungkapan laporan keberlanjutan. Mereka diyakini dapat membawa perspektif internasional ataupun pengaruh besar dalam merancang laporan keberlanjutan di perusahaan. Selain itu, mereka juga dianggap memiliki pengalaman luas dalam memahami standar dan praktik terbaik dalam pengungkapan keberlanjutan yang diakui secara global (Lanis & Richardson, 2018; Qa'dan & Suwaidan, 2019).

Penelitian ini melibatkan prediktor pengendali untuk menghindari pengaruh luar terhadap prediktor bebas dan terikat. Dalam menentukan



Gambar 1. Model Penelitian

**Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
<i>Assurance</i>	0	1	0,51	0,50
Jumlah Direksi	3	10	6,49	1,78
Jumlah Rapat	4	84	36,02	18,70
Direksi Asing	0	0,44	0,08	0,14
Ukuran Perusahaan	12,58	33,31	26,90	6,01
ROA	-0,05	0,42	0,42	0,20
<i>Leverage</i>	0,03	0,88	0,40	0,22

prediktor pengendali, peneliti merujuk pada penelitian Jain & Zaman (2020) yang menyatakan bahwa adanya heterogenitas yang melekat pada individu yang disebabkan oleh beragamnya pengalaman, ide, dan inovasi terbukti berdampak positif pada kinerja perusahaan. Dengan kata lain, heterogenitas nyatanya tidak lantas dianggap sebagai penghambat pencapaian tujuan sebuah entitas, melainkan justru dianggap sebagai faktor yang berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan. Masih mendiskusikan tentang heterogenitas, Chang et al. (2017), Jizi (2017), dan Muttakin et al. (2018) mengangkat etnis sebagai salah satu faktor yang membedakan satu individu dengan lainnya.

Adapun peneliti menggunakan tiga prediktor pengendali yang memicu studi ini, yaitu ukuran, ROA, dan *leverage*. Ukuran menyatakan ukuran perusahaan yang diambil sebagai specimen. Perhitungannya dilakukan dengan mengalikan nilai kebalikan dari pemangkatan atas total aset yang dimiliki perusahaan. Selanjutnya, *return on asset* atau yang biasa disebut ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan investasi. Pengukuran ROA didasarkan pada distribusi laba sebelum pajak dengan total aset perusahaan. Sementara itu, *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola kepemilikan aset serta pendanaan perusahaan. Oleh karena prediktor tersebut merujuk pada pengelolaan pendanaan perusahaan, maka pengukuran *leverage* didasarkan pada besarnya aset yang dibiayai dengan hutang dari kreditor. Seluruh prediktor tersebut diangkat berdasarkan riset dari Chang et al. (2017), Jain & Zaman (2020), Jizi (2017), dan Muttakin et al. (2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif. Berdasarkan Tabel 1, terdapat sejumlah hal menarik. Pertama, terdapat nilai 0 dalam pengungkapan laporan keberlanjutan dan persentase direksi asing. Hal ini mengindikasikan dua hal. Pertama, masih terdapat perusahaan tanpa *assurance* pada laporan keberlanjutannya. Kedua, terdapat perusahaan yang tidak memiliki dewan direksi asing.

Hal menarik lainnya dari Tabel 1 adalah terdapat data dengan heterogenitas yang relatif tinggi, yaitu persentase direksi asing dan *Leverage* dengan nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-ratanya. Selanjutnya, analisis terhadap ROA menunjukkan nilai minimum negatif yang artinya terdapat perusahaan yang melaporkan kerugian. Hal ini muncul karena sampel yang digunakan tidak mengecualikan perusahaan dengan kondisi merugi.

Hasil pada Tabel 1 juga menunjukkan informasi nilai maksimal ROA yang cukup tinggi. Meskipun demikian, tidak ditemukan heterogenitas atau penyimpangan karena nilai rata-ratanya masih lebih tinggi dibanding standar deviasinya.

Adapun Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian regresi logistik. Berdasarkan Tabel 2, persamaan yang terbentuk adalah:

$$\begin{aligned} \text{SRA} = & -3,85 + 0,03\text{BS} + 0,03\text{BM} \quad (\text{i}) \\ & + 0,84\text{BF} - 0,07\text{SIZE} - \\ & 0,63\text{ROA} - 0,09\text{LEV} + e \end{aligned}$$

Hasil dan Tabel 2 dan persamaan tersebut menunjukkan bahwa dari tiga variabel independen yang diuji, hanya persentase direksi asing yang mampu memberikan pengaruh positif bagi keputusan penggunaan *assurance* pada laporan keberlanjutan perusahaan. Sebaliknya, jumlah direksi dan rapat tidak menunjukkan hasil signifikan. Bagian selanjutnya membahas interpretasi hasil dan pengujian ini.

**Pengaruh jumlah direksi terhadap keputusan penggunaan *assurance* pada laporan keberlanjutan perusahaan.** Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi yang berukuran besar maupun kecil ternyata tidak mampu mengadopsi pengambilan keputusan atas pengungkapan laporan *assurance* suatu perusahaan. Artinya, jumlah dewan direksi yang berukuran besar ataupun kecil tidak mampu menggiring perusahaan untuk peduli terhadap isu atau perkembangan terkini terhadap permasalahan lingkungan dan sosial yang berdampak terhadap perusahaan. Merujuk pada teori pengungkapan sukarela, perusahaan dibebaskan memberikan pengungkapan informasi baik keuangan atau nonkeuangan melebihi pengungkapan wajibnya.



**Tabel 2 Hasil Pengujian Regresi Logistik**

Variabel	Hasil Pengujian
Konstanta	-3,85
Jumlah Direksi	0,03 (0,18)
Jumlah Rapat	0,03 (1,60)
Direksi Asing	0,84** (2,42)
Ukuran Perusahaan	-0,07 (1,25)
ROA	-0,63 (-0,14)
Leverage	-0,09 (-0,06)

Hasil ini konsisten dengan temuan Ackers & Adebayo (2022) dan Vitolla et al. (2020). Mereka menemukan bahwa perusahaan yang melampirkan pengungkapan sukarejanya diharapkan dapat meningkatkan kredibilitasnya. Dalam penelitian ini, besar kecilnya ukuran dewan direksi tidak berdampak pada pengambilan keputusan sukarela. Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah rapat atau pertemuan yang diadakan oleh dewan direksi mungkin saja tidak membahas isu-isu sosial atau lingkungan sehingga tidak fokus pada pengungkapan informasi tentang isu keberlanjutan.

Crifo et al. (2019) dan Qa'dan & Suwaidan (2019) berargumentasi bahwa nilai pengujian yang tidak signifikan disebabkan oleh anggapan bahwa pelaporan pengungkapan sukarela dinilai tidak efisien, serta *assurance* dinilai hanya sebagai salah satu alat untuk mendapatkan prestise, reputasi, dan legitimasi pasar. Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan fenomena bahwa jumlah dewan direksi pada kenyataannya tidak berdampak pada penggunaan *assurance* dalam laporan keberlanjutan.

Pada sisi lainnya, kondisi sukarela dan adanya anggapan bahwa *assurance report* hanya sebatas prestise, reputasi, dan legitimasi di pasar membuat para direksi menjadi tidak peduli dengan kesadaran lingkungan (Crifo et al., 2019; Qa'dan & Suwaidan, 2019). Kondisi tersebut membuat besaran jumlah dewan direksi tidak mampu memengaruhi keputusan penggunaan *assurance report*. Oleh karenanya, kondisi ini harus segera diperbaiki. Salah satu caranya yakni memperkaya bukti empiris terkait manfaat *assurance report* di Indonesia dan membuktikan manfaat yang lebih luas dari hal tersebut.

**Pengaruh jumlah rapat terhadap keputusan penggunaan *assurance* pada laporan keber-**

**lanjutan perusahaan.** Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh jumlah pertemuan dewan dalam setahun terhadap keputusan penggunaan *assurance report*. Pertemuan dewan mempertimbangkan bahwasanya laporan yang bersifat sukarela belum memiliki dampak langsung yang signifikan untuk perusahaan. Artinya, banyak ataupun sedikit pertemuan yang dilakukan oleh dewan direksi dalam setahun tidak dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung pengambilan keputusan untuk mengungkapkan *assurance report* dalam laporan keberlanjutannya.

Hasil tersebut berseberangan dengan teori pengungkapan sukarela yang menjelaskan adanya dampak positif frekuensi rapat perusahaan terhadap pengambilan keputusan. Ketidakkonsistenan hasil atas pengaruh positif frekuensi rapat perusahaan terhadap pengambilan keputusan dibuktikan oleh sejumlah penelitian terdahulu, seperti Bollas-Araya et al. (2019), Lanis & Richardson (2018), dan Maso et al. (2020) yang menyatakan bahwa pertemuan dewan direksi cenderung membahas sesuatu yang lebih memiliki dampak langsung bagi perusahaan mereka. Artinya, sedikit banyaknya frekuensi rapat direksi yang diselenggarakan oleh suatu entitas tidak memengaruhi luasnya pengungkapan sukarela karena hal ini tergantung pada urgensi isu yang dibahas.

Ketika dewan direksi menganggap laporan pengungkapan sukarela sebagai suatu bentuk *assurance* yang dinilai tidak efisien dan bahkan dimaknai mengalami disorientasi pada tujuan prestise untuk memperoleh legitimasi pasar, maka seringkali rapat yang digelar oleh dewan direksi tidak akan mampu memengaruhi peningkatan pengungkapan sukarela. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa *stakeholder* tidak meminta laporan keberlanjutan diaudit sehingga

rapat yang dibahas lebih berfokus kepada aspek lain yang lebih penting seperti peningkatan laba dan ukuran finansial.

**Pengaruh persentase direksi asing terhadap keputusan penggunaan *assurance* pada laporan keberlanjutan perusahaan.** Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik dewan direksi berupa dewan direksi asing secara memicu keputusan penggunaan *assurance* pada laporan keberlanjutan perusahaan. Hasil ini selaras temuan Chang et al. (2017), Jain & Zaman (2020), Jizi (2017), dan Muttakin et al. (2018). Komposisi dewan direksi yang berasal dari warga negara asing membuktikan kecenderungannya yang lebih peduli terhadap isu penyelamatan lingkungan. Adanya warga negara asing dalam komposisi dewan direksi berpeluang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan sukarelanya sehingga berimplikasi pada peningkatan kepercayaan *stakeholders* kepada entitas tersebut. Selain itu, keberadaan dewan direksi asing di perusahaan Indonesia memiliki kecenderungan pada citra perusahaan yang positif karena orang asing dianggap lebih kompetitif, profesional, disiplin, dan detail dalam menyelesaikan masalah perusahaan. Penilaian positif terhadap warga asing dalam komposisi dewan direksi juga dipicu oleh alasan globalisasi informasi.

Dewan direksi asing yang ditunjuk oleh perusahaan tentu saja memiliki keahlian dan latar belakang pengetahuan yang berbeda dengan anggota dewan direksi lokal. Dari sisi pengalaman, terdapat kelebihan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan akuntabilitas dan transparansi pada pengungkapan informasi lingkungan dan sosial perusahaan. Secara umum di luar negeri kebijakan tentang kewajiban pengungkapan sosial dan lingkungan sudah wajib diterapkan, khususnya bagi perusahaan publik. Oleh karena itu, kedudukan dewan direksi asing berdampak dalam pengambilan keputusan pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan *assurance* pada laporan keberlanjutan perusahaan.

Dewan direksi asing juga dianggap simbol keberagaman (Dodd et al., 2022; Zhang et al., 2018). Keragaman tersebut mampu menjadi kontrol aktivitas dewan direksi ke arah yang lebih baik. Kontrol tersebut seringkali berupa kritik atas kualitas laporan yang disusun, yang dampaknya adalah keputusan untuk menggunakan *assurance report*. Selain itu, keberadaan dewan direksi dapat membawa isu keberlanjutan masuk ke dalam aktivitas operasional perusahaan-perusahaan yang melibatkan semua unsur sumber daya keuangan dan manusia (Beji et al., 2021; Cabeza-Garcia et al., 2018) menunjukkan eksistensi keberadaan teori pengungkapan sukarela.

Teori pengungkapan sukarela memprediksi adanya keterkaitan antara kinerja organisasi yang baik dengan transparansi informasi atas dampak lingkungan yang mungkin diakibat-

kan dari kegiatan operasional perusahaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Hickman & Cote (2019) bahwa pengungkapan sukarela yang di dalamnya berkaitan dengan kegiatan sosial dan lingkungan dapat menjadi informasi yang menarik bagi pemodal untuk pengambilan keputusan. Sebaliknya, organisasi tersebut diprediksi justru memberikan informasi yang bermanfaat kepada *stakeholder* mengenai berbagai aktivitas lingkungan mereka (Ackers, 2017; Soleha & Isnalita, 2022). Artinya, jika pengungkapan informasi lingkungan rendah atau bahkan tidak ada maka *stakeholder* akan mempunyai anggapan bahwa perusahaan menyembunyikan informasi tentang dampak lingkungannya atau selama ini strategi mengenai lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan kualitasnya rendah atau bahkan tidak berhasil.

Informasi mengenai lingkungan diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan dengan harapan masyarakat akan mengetahuinya. Laporan keberlanjutan yang andal adalah laporan yang disertai dengan *assurance report* yang bertujuan menjamin kredibilitas informasi yang termuat di dalamnya. Selain itu, laporan keberlanjutan yang disertai *assurance report* menunjukkan adanya kepedulian terhadap lingkungan dan publik akan mengetahui bahwa informasi yang diungkapkan perusahaan telah dijamin pihak eksternal. Dengan demikian, *stakeholder* dapat menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, tidak hanya keuangan, namun di bidang nonkeuangan, khususnya lingkungan.

*Assurance* merupakan elemen untuk menjamin kredibilitas dalam pelaksanaan kegiatan CSR layaknya audit untuk laporan keuangan. CSR dan *assurance* merupakan dua hal yang dituntut responsif terhadap cepatnya perubahan sosial dan lingkungan sehingga kebutuhan terhadap peningkatan kredibilitas dan reliabilitas laporan berkelanjutan menjadi urgen bagi sebuah entitas. Untuk memenuhi penjaminan, sejumlah organisasi melibatkan pihak independen eksternal, yang kecenderungan tersebut juga ditemui di negara maju (lihat Clarkson et al., 2019; Kılıç & Kuzey, 2018; Quick & Inwinkl, 2020; Sellami et al., 2019; Shen et al., 2017). Oleh karena itu, menjadi hal yang wajar apabila direksi asing (khususnya dari negara maju) menjadi pihak yang sadar terhadap penggunaan *assurance report* dalam laporan keberlanjutan.

Dalam perspektif prinsip akuntansi telah disebutkan bahwa keandalan dan kerelevanan laporan perusahaan sangat berguna bagi pengambilan keputusan. Laporan perusahaan yang andal dan relevan akan meningkatkan kredibilitas kepercayaan investor dan pengguna laporan lainnya. Selain itu, keberadaan *assurance report* juga mengindikasikan bahwa perusahaan telah menekankan akuntabilitas, khususnya untuk mengungkapkan secara sukarela informasi

lingkungan dan sosialnya melebihi permintaan wajibnya dan memenuhi ekspektasi para *stakeholder*.

Dengan menerbitkan *assurance report*, perusahaan juga dinilai telah menerapkan prinsip akuntansi yang paling mendasar yaitu transparansi informasi. Transparansi dalam hal ini tidak hanya meliputi transparansi informasi laporan keuangan, tetapi juga transparansi informasi dalam aspek nonkeuangan, yaitu lingkungan dan sosial, sebagaimana laporan keberlanjutan yang setiap tahunnya diterbitkan oleh perusahaan. Adanya transparansi informasi dapat dijadikan sebagai bentuk perlindungan terhadap investor dari asimetri informasi antara manajemen dan investor karena keduanya memiliki kepentingan yang berbeda. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan memiliki tujuan untuk membagi citra positif perusahaan dan mendapatkan perhatian masyarakat. Sayangnya, penelitian ini menemukan bahwa hanya direksi asing yang memiliki kesadaran tersebut.

Implikasi dari penelitian yang mengungkap tema CSR yang dihubungkan dengan tata kelola perusahaan telah menambah keberagaman pada penelitian akuntansi. Khususnya dalam lingkup akuntansi manajemen, dapat ditunjukkan bahwa kegiatan CSR merupakan bentuk legitimasi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungannya. Artinya, perusahaan yang mengungkapkan informasi CSR dalam laporan keberlanjutannya sebenarnya bertujuan mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari komunitas sekitarnya atas kinerja lingkungan yang telah dilakukan.

Dengan mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial tersebut, diharapkan kepentingan *stakeholder* menjadi terpenuhi sehingga dapat meminimalisasi mitigasi ataupun risiko dalam konteks keagenan. Perusahaan yang telah mengakomodasi prinsip tata kelola keberlanjutan tentu saja mengindikasikan adanya transparansi dan akuntabilitas pada pengungkapan informasinya.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa kondisi penerapan tata kelola perusahaan masih belum sepenuhnya murni mengakomodasi kepentingan semua pihak. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah *assurance report* masih bersifat sukarela di berbagai negara berkembang. Dampaknya, ketika suatu keputusan masih berbentuk sukarela, maka keputusan penggunaan atau pengungkapannya tergantung pada kondisi pasar dan bagaimana keduanya berinteraksi (Falatifah & Hermawan, 2021; Supratiwi et al., 2022). Dalam hal ini, perminyakan terkuat yang diyakini adalah dari para *stakeholder* atas informasi yang kredibel dan berkelanjutan (Bollas-Araya et al., 2019; Maso et al., 2020). Begitu pula dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa keberagaman komponen dewan direksi dari warga negara asing mampu memberikan pengendalian terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

Kembali merujuk pada teori pengungkapan sukarela yakni laporan keberlanjutan mampu mengurangi asimetri informasi, maka dari penelitian ini terbukti bahwa keberadaan laporan keberlanjutan dapat mengurangi asimetri informasi. Masalah asimetri yang lekat dengan teori keagenan pada dasarnya muncul karena ketidakpercayaan prinsipal kepada agen dalam hal pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan laporan keberlanjutan, diharapkan manajemen dapat menyampaikan informasi di luar kewajiban regulasi yang dapat meningkatkan kepercayaan investor sebagai prinsipal. Dengan kata lain, keberadaan laporan keberlanjutan yang disampaikan oleh perusahaan dapat menurunkan risiko informasi seperti yang diutarakan oleh Ackers & Adebayo (2022) dan Vitolla et al. (2020).

Hasil penelitian yang menyajikan bukti empiris terkait keputusan penggunaan *assurance* dalam laporan keberlanjutan tidak hanya bertujuan menggali faktor penyebabnya, namun juga mampu memberikan gambaran kondisi penerapan *assurance report* masih belum banyak diminati oleh perusahaan. Karakteristik spesifik perusahaan yang dijadikan pengukuran dalam penelitian ini membuktikan bahwa dewan direksi asing mampu memengaruhi kebijakan dalam penggunaan *assurance report*.

Hal ini menguatkan penelitian terdahulu dari Lanis & Richardson (2018) dan Qa'dan & Suwaidan (2019). Temuan ini mengindikasikan dua hal, yang pertama bahwa keberadaan dewan direksi asing dapat mengoptimalkan isu keberlanjutan yang dikemas dalam laporan pengungkapan keberlanjutan untuk diintegrasikan dalam aktivitas operasional perusahaan. Kedua, keberadaan dewan direksi asing mampu membentuk komite atau departemen terpisah untuk membahas fokus terkini tentang perkembangan perusahaan yang terus berlanjut.

Temuan ini sekaligus mengindikasikan bahwa pelaporan kondisi sukarela berat bagi keputusan penggunaan *assurance report*. Hal ini berarti diperlukan suatu permintaan yang kuat sampai akhirnya perusahaan merasa perlu menggunakan *assurance report*. Salah satu yang mampu memaksa penggunaannya adalah *stakeholder* yang memiliki pandangan luas terkait fungsi *assurance report* yang mampu menyajikan informasi yang lebih berkualitas, kredibel, dan sustain.

Pada sisi lainnya, temuan ini juga memberikan implikasi kepada setiap pihak (khususnya regulator investasi dan pasar modal) untuk mendorong lebih banyak perusahaan untuk memiliki direksi asing. Kehadiran direksi asing yang memiliki pemahaman baik mengenai isu keberlanjutan. Selain itu, perusahaan harus didorong untuk menunjuk direksi asing dengan latar belakang keberlanjutan yang kuat yang dapat membantu dalam perancangan dan integrasi laporan keberlanjutan.

**SIMPULAN**

Hasil penelitian ini memperkaya bukti empiris terkait keputusan penggunaan *assurance report* dalam laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia dan keterlibatan dewan direksi asing. Keberadaan dewan direksi asing mampu memicu perkembangan yang positif bagi pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada sisi lainnya, peningkatan kredibilitas informasi bagi investor dengan penerapan akuntabilitas sebagai elemen perwujudan tata kelola perusahaan yang baik berdampak besar terhadap pengguna laporan dan komunitas masyarakat di lingkungan sekitarnya. Sayangnya, dampak tersebut bisa dirasakan saat perusahaan dipimpin oleh direksi asing.

Adanya teori pengungkapan sukarela berimplikasi kepada lemahnya kesadaran direksi lokal terhadap laporan keberlanjutan dan *assurance*. Padahal, *assurance report* dalam laporan keberlanjutan merupakan pengungkapan sukarela bagi perusahaan. Dalam perspektif prinsip akuntansi, telah disebutkan bahwa keandalan dan kerelevanan laporan perusahaan sangat berguna bagi pengambilan keputusan. Laporan perusahaan yang andal dan relevan akan meningkatkan kredibilitas kepercayaan investor dan pengguna laporan yang lainnya. Selain itu, keberadaan *assurance report* juga mengindikasikan bahwa perusahaan telah menekankan akuntabilitas khususnya dalam pilihan perusahaan untuk mengungkapkan secara sukarela informasi lingkungan dan sosialnya melebihi permintaan wajibnya dan memenuhi ekspektasi para *stakeholder*. Oleh karena itu, keberadaan direksi asing perlu ditingkatkan untuk memperbanyak kesadaran terhadap *assurance report*.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi, editor, dan mitra bestari yang telah membantu proses publikasi artikel.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Ackers, B. (2017). Independent Corporate Social Responsibility Assurance: A Response to Soft Laws, or Influenced by Company Size and Industry Sector? *International Journal of Disclosure and Governance*, 14(4), 278-298. <https://doi.org/10.1057/s41310-017-0026-7>
- Ackers, B., & Adebayo, A. (2022). The Adoption of Integrated Reporting by State-Owned Enterprises (SOEs) – An International Comparison. *Social Responsibility Journal*, 18(8), 1587-1612. <https://doi.org/10.1108/srj-05-2021-0194>
- Al-Mamun, A., & Seamer, M. (2021). Board of Director Attributes and CSR Engagement in Emerging Economy Firms: Evidence from Across Asia. *Emerging Markets Review*, 46, 100749. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2020.100749>
- Alazzani, A., Aljanadi, Y., & Shreim, O. (2019). The Impact of Existence of Royal Family Directors on Corporate Social Responsibility Reporting: A Servant Leadership Perspective. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 120-136. <https://doi.org/10.1108/srj-07-2017-0138>
- Bagnoli, M., & Watts, S. G. (2017). Voluntary Assurance of Voluntary CSR Disclosure. *Journal of Economics & Management Strategy*, 26(1), 205-230. <https://doi.org/10.1111/jems.12171>
- Ballou, B., Chen, P., Grenier, J. H., & Heitger, D. L. (2018). Corporate Social Responsibility Assurance and Reporting Quality: Evidence from Restatements. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(2), 167-188. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.02.001>
- Beji, R., Yousfi, O., Loukil, N., & Omri, A. (2021). Board Diversity and Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from France. *Journal of Business Ethics*, 173(1), 133-155. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04522-4>
- Bollas Araya, H. M., Polo Garrido, F., & Seguí-Mas, E. (2019). Determinants of CSR Reporting and Assurance: An Analysis of Top Cooperative and Mutual Organisations. *Australian Accounting Review*, 29(4), 692-707. <https://doi.org/10.1111/auar.12244>
- Cabeza-García, L., Fernández-Gago, R., and Nieto, M. (2018) Do Board Gender Diversity and Director Typology Impact CSR Reporting? *European Management Review*, 15(4), 559-575. <https://doi.org/10.1111/emre.12143>
- Chang, Y. K., Oh, W., Park, J. H., & Jang, M. G. (2017). Exploring the Relationship between Board Characteristics and CSR: Empirical Evidence from Korea. *Journal of Business Ethics*, 140(2), 225-242. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2651-z>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G., & Tsang, A. (2019). Causes and Consequences of Voluntary Assurance of CSR Reports: International Evidence Involving Dow Jones Sustainability Index Inclusion and Firm Valuation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2451-2474. <https://doi.org/10.1108/aaaj-03-2018-3424>
- Clarkson, P. M., Ponn, J., Richardson, G. D., Rudzicz, F., Tsang, A., & Wang, J. (2020). A Textual Analysis of US Corporate Social Responsibility Reports. *Abacus*, 56(1), 3-34. <https://doi.org/10.1111/abac.12182>
- Crifo, P., Escrig-Olmedo, E., & Mottis, N. (2019). Corporate Governance as a Key Driver of Corporate Sustainability in France: The Role of Board Members and Investor Relations.



- Journal of Business Ethics*, 159(4), 1127-1146. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3866-6>
- Cullinan, C. P., Mahoney, L., & Roush, P. B. (2017). Are CSR Activities Associated with Shareholder Voting in Director Elections and Say-on-Pay Votes? *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 13(3), 225-243. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.09.003>
- Dodd, O., Frijns, B., & Garel, A. (2022). Cultural Diversity among Directors and Corporate Social Responsibility. *International Review of Financial Analysis*, 83, 102337. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102337>
- Falatifah, M., & Hermawan, A. A. (2021). Board of Directors Effectiveness, Voluntary Integrated Reporting and Cost of Equity: Evidence from OECD Countries. *International Journal of Business and Society*, 22(1), 443-460. <https://doi.org/10.33736/ijbs.3188.2021>
- Fatmawati, R., Astuti, D. W., & Suhardjanto, D. (2018). Peran Corporate Governance dalam Meningkatkan Voluntary Disclosure. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 57-69. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9004>
- Firoozi, M., & Keddie, L. (2022). Geographical Diversity among Directors and Corporate Social Responsibility. *British Journal of Management*, 33(2), 828-863. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12481>
- Godos-Díez, J., Cabeza-García, L., Alonso-Martínez, D., & Fernández-Gago, R. (2016). Factors Influencing Board of Directors' Decision-Making Process as Determinants of CSR Engagement. *Review of Managerial Science*, 12(1), 229-253. <https://doi.org/10.1007/s11846-016-0220-1>
- Hichri, A. (2022). Corporate Governance and Integrated Reporting: Evidence of French Companies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3/4), 472-492. <https://doi.org/10.1108/jfra-09-2020-0261>
- Hickman, L. E., & Cote, J. (2019). CSR Reporting and Assurance Legitimacy: A Client-Assuror Dyad Investigation. *Journal of Applied Accounting Research*, 20(4), 372-393. <https://doi.org/10.1108/jaar-01-2018-0009>
- Jain, T., & Zaman, R. (2020). When Boards Matter: The Case of Corporate Social Irresponsibility. *British Journal of Management*, 31(2), 365-386. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12376>
- Jizi, M. (2017). The Influence of Board Composition on Sustainable Development Disclosure. *Business Strategy and the Environment*, 26(5), 640-655. <https://doi.org/10.1002/bse.1943>
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2018). Assessing Current Company Reports According to the IIRC Integrated Reporting Framework. *Meditari Accountancy Research*, 26(2), 305-333. <https://doi.org/10.1108/medar-04-2017-0138>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2018). Outside Directors, Corporate Social Responsibility Performance, and Corporate Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 33(2), 228-251. <https://doi.org/10.1177/0148558x16654834>
- Li, Q., & Guo, M. (2022). Do the Resignations of Politically Connected Independent Directors Affect Corporate Social Responsibility? Evidence from China. *Journal of Corporate Finance*, 73, 102174. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102174>
- Liao, L., Lin, T. P., & Zhang, Y. (2018). Corporate Board and Corporate Social Responsibility Assurance: Evidence from China. *Journal of Business Ethics*, 150(1), 211-225. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3176-9>
- Maroun, W. (2020). A Conceptual Model for Understanding Corporate Social Responsibility Assurance Practice. *Journal of Business Ethics*, 161(1), 187-209. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3909-z>
- Martinez Ferrero, J., Ruiz Barbadillo, E., & Guidi, M. (2021). How Capital Markets Assess the Credibility and Accuracy of CSR Reporting: Exploring the Effects of Assurance Quality and CSR Restatement Issuance. *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, 30(4), 551-569. <https://doi.org/10.1111/beer.12355>
- Maso, L. D., Lobo, G. J., Mazzi, F., & Paugam, L. (2020). Implications of the Joint Provision of CSR Assurance and Financial Audit for Auditors' Assessment of Going-Concern Risk. *Contemporary Accounting Research*, 37(2), 1248-1289. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12560>
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Mihret, D. G. (2018). The Effect of Board Capital and CEO Power on Corporate Social Responsibility Disclosures. *Journal of Business Ethics*, 150(1), 41-56. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3105-y>
- Nekhili, M., Nagati, H., Chtioui, T., & Nekhili, A. (2017). Gender-Diverse Board and the Relevance of Voluntary CSR Reporting. *International Review of Financial Analysis*, 50, 81-100. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.02.003>
- Phang, S. Y., & Hoang, H. H. (2021). Does Positive CSR Increase Willingness to Invest in a Company Based on Performance? The Incremental Role of Combined Assurance. *Accounting & Finance*, 61(4), 5631-5654. <https://doi.org/10.1111/acfi.12771>
- Pucheta Martínez, M. C., Bel Oms, I., & Olcina Sempere, G. (2019). Commitment of Independent and Institutional Women Directors to Corporate Social Responsibility Report-

- ing. *Business Ethics: A European Review*, 28(3), 290-304. <https://doi.org/10.1111/beer.12218>
- Puspitasari, E., Gunardi, A., Jamal, J., & Ghani, E. K. (2018). Factors Influencing Integrated Reporting Practices among Malaysian Public Listed Real Property Companies: A Sustainable Development Effort. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 10(2), 144-162. <https://doi.org/10.1504/ijmfa.2018.10012811>
- Qa'dan, M. B. A., & Suwaidan, M. S. (2019). Board Composition, Ownership Structure and Corporate Social Responsibility Disclosure: The Case of Jordan. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 28-46. <https://doi.org/10.1108/srj-11-2017-0225>
- Quick, R., & Inwinkl, P. (2020). Assurance on CSR Reports: Impact on the Credibility Perceptions of Non-Financial Information by Bank Directors. *Meditari Accountancy Research*, 28(5), 833-862. <https://doi.org/10.1108/medar-10-2019-0597>
- Roslender, R., & Nielsen, C. (2021). Accounting for the Value Expectations of Customers: Re-Imagining the Integrated Reporting Initiative. *Critical Perspectives on Accounting*, 81, 102244. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102244>
- Sellami, Y. M., Hlima, N. D. B., & Jarboui, A. (2019). An Empirical Investigation of Determinants of Sustainability Report Assurance in France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(2), 320-342. <https://doi.org/10.1108/jfra-02-2018-0019>
- Setia, N., Abhayawansa, S., & Joshi, M. (2022). In Search of a Wider Corporate Reporting Framework: A Critical Evaluation of the International Integrated Reporting Framework. *Accounting in Europe*, 19(3), 423-448. <https://doi.org/10.1080/17449480.2022.2060752>
- Shen, H., Wu, H., & Chand, P. (2017). The Impact of Corporate Social Responsibility Assurance on Investor Decisions: Chinese Evidence. *International Journal of Auditing*, 21(3), 271-287. <https://doi.org/10.1111/ijau.12094>
- Sobhan, N., Hassan, A., & Fletcher, M. (2018). Corporate Social Responsibility and Assurance Disclosure Practice: An Investigation of the Top 100 Companies in Bangladesh. *International Journal of Sustainable Economy*, 10(3), 283-313. <https://doi.org/10.1504/ijse.2018.092863>
- Soleha, A. P., & Isnalita. (2022). Apakah Kepemilikan Asing Berkontribusi terhadap Green Accounting dan Nilai Perusahaan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 143-152. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.11>
- Stuart, A. C., Bedard, J. C., & Clark, C. E. (2021). Corporate Social Responsibility Disclosures and Investor Judgments in Difficult Times: The Role of Ethical Culture and Assurance. *Journal of Business Ethics*, 171(3), 565-582. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04454-z>
- Supratiwi, W., Agustia, D., Dianawati, W., & Panggabean, T. (2022). Textual Attributes on integrated Reporting Quality: Evidence in Asia and Europe. *Cogent Business & Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2111848>
- Vitolla, F., Raimo, N., & Rubino, M. (2020). Board Characteristics and Integrated Reporting Quality: An Agency Theory Perspective. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 1152-1163. <https://doi.org/10.1002/csr.1879>
- Werastuti, D. N. (2022). Apakah Good Corporate Governance Berperan dalam Meningkatkan Kinerja Keberlanjutan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 153-163. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.12>
- Zhang, J., Kong, D., & Wu, J. (2018). Doing Good Business by Hiring Directors with Foreign Experience. *Journal of Business Ethics*, 153(3), 859-876. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3416-z>